

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan adalah nilai-nilai keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.¹

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik. Menurut Agus Zaenul Fitri dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, Pendidikan karakter yaitu untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.²

Pendidikan agama yang orientasinya pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan sebagai inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.³

Pendidikan agama Islam dalam berperilakunya menunjukkan masih belum berhasil mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya

¹ Nur cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), 22

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 102.

kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.⁴ Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara mengaplikasi pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia bila tidak diterapkan.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolokolok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.⁵

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁶

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasanyang

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 23.

⁵ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 128.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.⁷

Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Menurut survei pada workshop anti *bullying* oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 28 April 2006. Hasil survei pada workshop yang dihadiri 250-an peserta tersebut, 94,9 % peserta yang hadir menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi disekolah-sekolah di Indonesia.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9 % di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1 % di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7 % untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.⁹

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak dizaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang

⁷ Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 6.

⁹ *Ibid.*, 7

dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian ini akan dilakukan di-dua sekolah yang mempunyai karakteristik sama, pertama di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu yang merupakan sekolah menengah pertama yang sama-sama berada di Kabupaten Tulungagung yang notabene sekolah umum negeri dan juga sekolah favorit. Artinya, kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang diminati siswa dari berbagai latar belakang keluarga.¹⁰

Kedua sekolah, SMPN 1 Tulungagung dan juga SMPN 1 Boyolangu memiliki kemauan untuk merespon kenakalan remaja dengan memasukkannya dalam kegiatan mereka. Hal tersebut diwujudkan dengan banyaknya kegiatan berbau religius di dalam kehidupan pembelajaran kedua sekolah ini, seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum jam pertama, pembiasaan Sholat Dhuha berjama'ah pada saat jam istirahat pertama, dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler berbau keagamaan di sekolah ini seperti Tilawatil Qur'an, tartil, dan sholawatan.¹¹

Secara Prestasi, di SMPN 1 Tulungagung pada bulan Februari 2019 lalu memiliki kehormatan ditunjuk sebagai tuan rumah YMC (*Young Moslem Camp*), yaitu sebuah kegiatan lomba-lomba Islami siswa-siswi SMP se-

¹⁰ Sa'diyah & Muji Wasono, (Waka Kurikulum SMPN 1 Tulungagung dan Kepala Sekolah SMPN 1 Boyolangu), *Wawancara*, 29 Maret 2019

¹¹ Observasi, Tulungagung, 30 Maret 2019

Kabupaten Tulungagung, acara ini digawangi oleh tim MGMP Pendidikan Agama Islam Tulungagung yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Kab. Tulungagung. Dan SMPN 1 Tulungagung berhasil menyabet juara umum dalam YMC ke-4 tersebut. Begitupun SMPN 1 Boyolangu, selalu menjadi andalan dalam setiap perlombaan di ranah kabupaten Tulungagung. Inilah yang menjadi keunikan sekolah ini, dimana terdapat keseimbangan prestasi antara bidang akademis dan bidang keagamaan.¹²

Banyak siswa di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.¹³

Di SMPN 1 Tulungagung perilaku *bullying* juga ditemui seperti mengolok-ngolok temannya, mereka juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Pada tahun 2004 di SMPN 1 Tulungagung pernah terjadi kasus *bullying*, yang mana terjadi laporan dari salah orang tua siswa bahwa anaknya telah dianiaya teman sekelasnya sendiri. Anaknya yang berperawakan kurus, kecil sering menjadi sasaran penganiayaan dan pemalakan yang dilakukan temannya tersebut. Diduga banyak anak-anak lain selain korban yang juga menjadi sasaran pemalakan.¹⁴

Sedangkan di SMPN 1 Boyolangu perilaku *bullying* juga banyak ditemui, seperti siswa saling memukul, menjegal, dan menindih didalam kelas, siswa

¹² Observasi, Tulungagung, 30 Maret 2019

¹³ Sa'diyah & Eny Astuti (Guru PAI SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu), *Wawancara*, 29 Maret 2019

¹⁴ Jatim Antara News, *Polisi Selidiki Kasus Bullying di SMP Tulungagung*, 2014

juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, pernah pada tahun 2017 kemarin di SMPN 1 Boyolangu terjadi kasus *bullying*, yaitu seorang pelajar kelas VII harus menjalani operasi pada tulang dahinya, pelajar berinisial BS ini harus menjalani perawatan usai dikeroyok 3 orang temannya. Korban sering mengalami *pembullying* sehingga pada akhirnya menimbulkan perkelahian, hingga mengalami tersebut.¹⁵

Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pencegahan perilaku *bullying*.

Adapun pertanyaan penelitian secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha guru PAI menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu?

¹⁵ Surya, *Jadi korban bully dan pengeroyokan – Dahi pelajar SMP di Tulungagung retak*, 2017

3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan usaha guru PAI menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu.
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu.
3. Mendeskripsikan hasil penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya guru mencegah perilaku *bullying*, sehingga diharapkan bisa segera berbenah dan meningkatkan

perilaku terpuji siswa dan kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam hal agamanya.

2. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan segala usahanya di lembaganya sehingga kualitas lembaga bisa ditingkatkan terutama pada aspek penanaman nilai PAI.

b. Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Penanaman: Berasal dari kata tanam yang mendapat imbuhan kata pe- an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.¹⁶ Maka penanaman berarti melakukan pekerjaan yaitu tanam. Kalau dalam bahasa ilmiahnya adalah internalisasi.
- b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam : Nilai adalah harga, derajat.¹⁷ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹⁸ Pendidikan Agama Islam, menurut Abd. Rahman Shaleh adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of life*. Menurut Ahmad Patoni, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengamalkan ajarannya sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah harga atau derajat yang terdapat dalam usaha untuk membimbing anak didik supaya setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.
- c. Perilaku *Bullying* : Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah

¹⁶ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 141

¹⁷ Zain, *Kamus...*, 94

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114

¹⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 15

bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.²⁰ Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.²¹

- d. Usaha Guru PAI : Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Usaha guru PAI dapat juga diartikan sebagai pekerjaan guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu.²²
- e. Proses Penanaman Nilai-Nilai PAI : Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika diadopsi, setiap tahap secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan.²³
- f. Hasil Penanaman Nilai-Nilai PAI : Definisi hasil penanaman nilai-nilai PAI diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan

²⁰ Wiyani, *Save Our Children...*, 12.

²¹ Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 14.

²² Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787)

²³ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek pembelajaran PAI sehingga nampak pada diri individu penanaman nilai terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku.²⁴

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu) adalah usaha guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying*, proses penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying*, dan hasil penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying*.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan...*, 26.